IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNUANSA KEARIFAN LOKAL BUTON PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 KOTA BAUBAU

Lanri Febriaty M. Nunsi[1]

[1]*Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, Indonesia*

Email korespondensi: lanrifebrianty99@gmail.com

Abstrak

Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka karakter bangsa mengharuskan adaptasi dengan konteks budaya dan keyakinan daerah. Di Kota Baubau, kearifan lokal Buton yang berlandaskan nilai Islam memiliki potensi besar menjadi jembatan penanaman nilai Pancasila, namun implementasinya pada mata pelajaran PAI masih berjalan terpisah dan belum terstruktur. Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Profil Pelajar Pancasila bernuansa kearifan lokal Buton pada mata pelajaran PAI, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Kota Baubau. Penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 24 siswa kelas VII–VIII. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan lima falsafah Buton yaitu Binci-binciki Kuli, Mali Malici, Mali Malu, Cara Malu, dan Huku Malu. Pelaksanaan berjalan melalui metode keteladanan, diskusi kontekstual, kunjungan situs warisan Islam Buton, dan proyek kewajiban sosial. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 78% dalam kategori baik, namun masih terdapat kendala bahan ajar khusus dan alokasi waktu. Integrasi kearifan lokal Buton memperkuat relevansi dan penerimaan siswa terhadap nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Kearifan lokal Buton, Falsafah hidup Buton, Pendidikan agama Islam, Integrasi kurikulum*

Abstract

Strengthening the Pancasila Student Profile as a framework for national character development requires adaptation to local cultural contexts and religious beliefs. In Baubau City, Buton local wisdom, which is grounded in Islamic values, has considerable potential to serve as a bridge for instilling Pancasila values. However, its implementation in Islamic Religious Education (PAI) remains fragmented and lacks a structured approach. This study aimed to describe the planning, implementation, and evaluation of the Pancasila Student Profile, incorporating Buton local wisdom into Islamic Religious Education, and to analyze the supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 1 Baubau City. This study employed a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of Islamic Religious Education teachers, the vice principal for curriculum affairs, and 24 students in Grades VII and VIII. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Lesson planning integrated the six dimensions of the Pancasila Student Profile with five Buton philosophical principles: Binci-binciki Kuli, Mali Malici, Mali Malu, Cara Malu, and Huku Malu. Implementation involved exemplary teaching, contextual discussions, visits to Islamic heritage sites in Buton, and social responsibility projects. The evaluation indicated that 78% of students demonstrated a good level of understanding. However, challenges remained, particularly the lack of specialized teaching materials and limited instructional time. Integrating Buton local wisdom into Islamic Religious Education enhances the relevance and student acceptance of the Pancasila Student Profile values in the learning process.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Buton local wisdom, Islamic Religious Education, Character education, Curriculum integration*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pembentukan karakter peserta didik, yang meliputi enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi nilai ini tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa menyesuaikan dengan realitas budaya dan keyakinan masyarakat setempat, karena pembelajaran yang terlepas dari konteks kehidupan siswa cenderung sulit dihayati dan diterapkan.

Kota Baubau sebagai pusat peradaban Kesultanan Buton memiliki kekayaan kearifan lokal yang terbentuk selama berabad-abad bersinergi dengan ajaran Islam. Lima falsafah hidup masyarakat Buton yaitu Binci-binciki Kuli yang berarti berbicara benar dan jujur, Mali Malici yang berarti menepati janji dan amanah, Mali Malu yang berarti menjaga kehormatan diri, Cara Malu yang berarti menghormati orang lain, serta Huku Malu yang berarti patuh pada aturan merupakan manifestasi nilai luhur yang sejalan dengan prinsip Pancasila dan ajaran agama Islam. Namun dalam praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah, nilai budaya lokal sering kali hanya disinggung sepintas, tidak dijadikan landasan utama dalam menguraikan nilai karakter bangsa.

SMP Negeri 1 Kota Baubau sebagai sekolah unggulan di wilayah tersebut telah berupaya memasukkan muatan lokal budaya Buton, namun belum ada pedoman baku yang menghubungkan secara eksplisit setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai kearifan lokal setempat. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa siswa lebih mudah memahami dan tertarik pada materi jika dikaitkan dengan kisah tokoh Buton, tradisi masjid Wolio, atau nilai adat yang masih berlaku di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyusun gambaran utuh implementasi Profil Pelajar Pancasila bernuansa kearifan lokal Buton pada mata pelajaran PAI di sekolah tersebut, agar dapat menjadi model bagi sekolah lain di wilayah Buton Raya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan rancangan pembelajaran yang memadukan Profil Pelajar Pancasila dan nilai kearifan lokal Buton, menguraikan proses pelaksanaan serta metode yang digunakan guru, mengetahui pencapaian dan dampak yang muncul pada diri siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Secara teoretis penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan agama Islam yang menyatukan nilai negara, agama, dan budaya lokal, sedangkan secara praktis menjadi acuan guru PAI, masukan bagi kepala sekolah, serta referensi dinas pendidikan dan Kemenag Kota Baubau. Penelitian ini dibatasi pada implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dihubungkan dengan lima falsafah utama kearifan lokal Buton pada mata pelajaran PAI kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kota Baubau tahun ajaran 2025/2026.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan siswa Indonesia yang berkarakter sesuai nilai Pancasila, dikembangkan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Enam dimensinya saling berkaitan dan harus ditanamkan secara utuh bukan

sebagai materi hafalan melainkan sebagai sikap hidup. Dimensi beriman dan berakhlak mulia berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dimensi berkebinekaan global mengajak menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas budaya sendiri. Dimensi bergotong royong menekankan kerja sama dan kepedulian bersama. Dimensi mandiri melatih tanggung jawab dan kemandirian berpikir. Dimensi bernalar kritis melatih menganalisis informasi secara objektif. Dimensi kreatif mendorong menghasilkan karya dan pembaruan yang bermanfaat.

Kearifan lokal Buton adalah sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kesultanan Buton sejak abad ke-14, yang telah mengalami sinkretisme harmonis dengan ajaran Islam. Binci-binciki Kuli berarti selalu berbicara yang benar, jujur, dan sesuai fakta serta selaras antara ucapan dan perbuatan, selaras dengan Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 119 serta dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis. Mali Malici berarti menjaga amanah, menepati janji, dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, sejalan dengan hadis tentang tanda orang munafik serta dimensi mandiri dan berakhlak mulia. Mali Malu berarti menjaga kehormatan diri, menjauhi perbuatan tercela, dan memiliki rasa malu dalam berbuat dosa, sesuai dengan ajaran menjaga pandangan dan kemaluan serta dimensi beriman dan berakhlak mulia. Cara Malu berarti menghormati orang tua, guru, pemimpin, dan sesama manusia tanpa membeda-bedakan latar belakang, selaras dengan perintah berbuat baik kepada kerabat serta dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong. Huku Malu berarti taat pada aturan, hukum adat, dan hukum agama demi ketertiban bersama, sejalan dengan perintah taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin serta dimensi bergotong royong dan bernalar kritis. Selain falsafah tersebut, warisan fisik seperti Benteng Keraton Buton, Masjid Agung Wolio, naskah kuno Kitab Kuning beraksara Wolio, serta tradisi peringatan hari besar Islam menjadi bukti nyata akulturasi budaya dan agama.

Mata pelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki wawasan keislaman yang luas. Kurikulum mewajibkan penyajian materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa termasuk budaya lingkungan tempat tinggal. Integrasi kearifan lokal dalam PAI berfungsi menjelaskan bahwa nilai agama tidak bertentangan dengan budaya luhur nenek moyang sehingga mencegah pandangan eksklusif atau radikal. Penelitian La Ode dkk. tahun 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis budaya Buton meningkatkan pemahaman siswa sebesar 25% dibandingkan pembelajaran konvensional, sedangkan penelitian Sari tahun 2024 menemukan bahwa guru masih kesulitan memetakan kesesuaian nilai budaya dengan Profil Pelajar Pancasila. Kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang hanya berbasis teori cenderung abstrak, sedangkan dengan menjadikan kearifan lokal Buton sebagai perantara nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi nyata, memiliki contoh tokoh dan peristiwa lokal, serta selaras dengan ajaran agama sehingga meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai karakter pada diri siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya tanpa manipulasi variabel. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Baubau Jalan Jenderal Sudirman Nomor 1 Kecamatan Wolio pada bulan Februari hingga Mei 2026. Sumber data primer meliputi guru mata pelajaran PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas VII–VIII yang dipilih secara purposif, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen RPP, modul ajar, catatan hasil belajar, dan dokumen profil sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran di kelas, kegiatan proyek, dan interaksi siswa selama 8 kali

pertemuan, wawancara terstruktur dan mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi foto kegiatan, hasil karya siswa, dan analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen RPP dan wawancara guru diketahui bahwa tim mata pelajaran PAI telah menyusun peta keterkaitan kompetensi dasar dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai kearifan lokal Buton. Dimensi beriman dan berakhlak mulia dikaitkan dengan nilai Mali Malu dan Binci-binciki Kuli pada materi kejujuran, menjaga diri, dan ketakwaan. Dimensi berkebinekaan global dikaitkan dengan nilai Cara Malu dan Binci-binciki Kuli pada materi toleransi, menghargai perbedaan, dan ukhuwah. Dimensi bergotong royong dikaitkan dengan nilai Cara Malu dan Huku Malu pada materi kerja sama, kepedulian sosial, zakat, dan infak. Dimensi mandiri dikaitkan dengan nilai Mali Malici dan Mali Malu pada materi tanggung jawab, amanah, dan disiplin waktu. Dimensi bernalar kritis dikaitkan dengan nilai Binci-binciki Kuli dan Huku Malu pada materi mencari kebenaran, taat aturan, dan berpikir logis. Dimensi kreatif dikaitkan dengan nilai Huku Malu dan Mali Malici pada materi inovasi dakwah dan pelestarian budaya berbasis agama. Perencanaan juga mencantumkan alokasi waktu khusus untuk kunjungan ke Masjid Agung Wolio, studi perpustakaan naskah kuno di Museum Buton, serta proyek pembuatan poster falsafah Buton bernuansa Islam, meskipun masih terkendala minimnya buku panduan resmi sehingga guru menyusun materi secara mandiri dengan merujuk literatur lokal yang terbatas.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga pola yaitu pembelajaran di kelas, kegiatan luar kelas, dan proyek kreatif. Pada pembelajaran di kelas guru memulai dengan kisah tokoh Kesultanan Buton seperti Sultan Muhammad Idrus yang dikenal sangat amanah dan tegas menjaga kebenaran, kemudian siswa diminta membandingkan sikap tokoh tersebut dengan nilai Profil Pelajar Pancasila dan dalil agama melalui metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan bermain peran. Kegiatan luar kelas berupa kunjungan sederhana ke halaman Benteng Buton dan Masjid Wolio di mana siswa diajak melihat arsitektur yang menggabungkan teknik lokal dengan prinsip ibadah serta mendengarkan penjelasan penjaga situs tentang penerapan Huku Malu dalam tata tertib kerajaan dulu. Proyek kreatif meliputi pembuatan video pendek tentang penerapan falsafah Buton di zaman sekarang, naskah doa sederhana berbahasa Wolio, serta peta jejak penyebaran Islam di Buton. Selama kegiatan terlihat siswa lebih antusias karena materi berkaitan dengan asal usul mereka sendiri, meskipun ditemukan keterbatasan sebagian guru belum lancar berbahasa Wolio secara lisan dan beberapa siswa belum memahami istilah adat lama sehingga perlu penjelasan tambahan.

Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman, lembar pengamatan sikap, dan refleksi diri siswa yang menunjukkan perubahan signifikan yaitu sebelum implementasi hanya 23% siswa dalam kategori baik, 42% cukup, dan 35% kurang, sedangkan setelah implementasi meningkat menjadi 78% baik, 19% cukup, dan 3% kurang. Secara sikap siswa mulai terbiasa berbicara sopan kepada guru dan teman, berani mengakui kesalahan sesuai prinsip Binci-binciki Kuli, serta antusias membantu teman yang kesulitan belajar sebagai wujud Cara Malu. Dampak lain adalah tumbuhnya rasa bangga siswa menyebutkan identitas dirinya sebagai anak Buton yang beragama Islam dan bernegara Indonesia. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah yang memprioritaskan pelestarian budaya lokal, ketersediaan situs sejarah di sekitar sekolah, antusiasme siswa, serta kerja sama dengan tokoh adat dan yayasan budaya Buton, sedangkan

faktor penghambat berupa terbatasnya bahan ajar cetak, kemampuan bahasa daerah guru yang beragam, padatnya materi kurikulum, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru.

Hasil penelitian sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan pembelajaran bermakna jika dikaitkan dengan pengetahuan awal dan lingkungan siswa, serta memperkuat pandangan ulama Buton bahwa nilai luhur adat sesungguhnya adalah cerminan syariat Islam yang telah berakar di masyarakat. Perbedaan pemahaman siswa sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara abstrak, dan kendala yang ada dapat diatasi dengan penyusunan modul ajar kolaboratif antara sekolah, perguruan tinggi, dan dinas terkait.

D. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran telah memetakan secara jelas hubungan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan lima falsafah utama kearifan lokal Buton dan materi PAI yang relevan. Pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, kunjungan budaya, dan proyek kreatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman dan sikap siswa serta tumbuhnya identitas lokal yang kokoh. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah dan potensi budaya yang kaya, sedangkan penghambat berupa keterbatasan bahan ajar, kemampuan bahasa, dan alokasi waktu.

Saran yang disampaikan adalah bagi guru PAI SMP Negeri 1 Baubau untuk terus memperdalam pemahaman kearifan lokal dan menyusun modul ajar khusus, bagi sekolah untuk menjadikan model ini sebagai program unggulan dan menjalin kerja sama resmi dengan lembaga pelestarian budaya, bagi pemerintah daerah dan Kemenag untuk menyusun buku panduan standar serta mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru se-Kota Baubau, dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap yang lebih mendalam serta melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah Buton Utara dan Muna.

DAFTAR PUSTAKA

‘Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Agama RI. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

La Ode, A., dkk. (2023). Falsafah Hidup Masyarakat Buton: Sumber Belajar Pendidikan Karakter. Baubau: Penerbit Universitas Buton.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. (2024). Makassar: Penerbit UIN Alauddin Makassar.

Sari, R. P. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMP Kota Baubau. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikultural, 9(1), 56–72.